

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film animasi Pixar “*Purl*” yang dirilis pada tahun 2019 yang disutradai oleh Kristen Lester, menceritakan serangkaian ketimpangan *gender* yang dialami *Purl* ditempat kerjanya. *Purl* digambarkan sebagai sebuah bola benang merah muda yang mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan bernama ‘B.R.O *Capital*’, semacam perusahaan bisnis yang sangat pria-sentris. Setelah para karyawan ini tau kalau *Purl* karyawan baru adalah perempuan, mereka pun bersikap tidak ramah meskipun dengan rekan kerja yang baru mereka kenal. *Purl* berjuang untuk berasimilasi dengan budaya *macho* dari perusahaan yang secara mayoritasnya laki-laki. Dia berusaha membuat dirinya untuk dapat berubah sesuai dengan budaya yang dianut sama perusahaannya. Pada akhirnya, *Purl* membentuk dirinya menjadi karakter karikatur non-feminin yang mengenakan setelan jas. Dia meniru perilaku rekan-rekannya sampai menjadi seperti mereka. Dia berkata kasar, agresif dalam perbincangannya dengan rekan kerja yang lain dan langsung dia diterima. Dari mulai kata-kata kasar sampai muntah, *Purl* bukanlah film Pixar biasa.

Tapi itulah yang ingin dilakukan Pixar, *Purl* adalah satu dari enam film pendek dalam serial eksperimental berjudul “*SparkShorts*” yang diunggah di *Youtube* pada 5 Februari 2019 dari seniman perempuan Pixar Kristen Lester, yang menulis dan menyutradarai film pendek itu, mengatakan bahwa film tersebut terinspirasi oleh

pengalamannya sendiri di industri animasi. Saat dia baru mulai bekerja, dia adalah satu-satunya perempuan di ruangannya, dan merasa bahwa dia harus berubah menjadi "salah satu rekan pria"-nya.

Film *Purl* mempresentasikan seksisme dalam ruang lingkup pekerjaan. Banyak film-film Internasional yang memiliki muatan tersendiri yang dapat mempresentasikan suatu keadaan dimasyarakat. Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberi jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia. Disatu sisi, film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan, namun di sisi lain film dapat memberikan dampak negatif. Film yang mempunyai pesan inspiratif merupakan hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh khalayak dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seksis didalam film ini ditandai dengan, diskriminasi berdasarkan *gender* yang terlihat secara langsung melalui tindakan langsung dan juga melalui percakapan yang ditemukan. Terdapat sebuah pemahaman dimana satu *gender* lebih superior, khususnya pria jauh lebih superior daripada wanita. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan feminis adalah perempuan yang berusaha menentang kodratnya

sendiri. Feminis modern dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi perempuan dan bagi semua orang. Feminis hanya menginginkan agar pria dan wanita, suami dan istri, mempunyai tingkat kedudukan yang sama di dalam keluarga, tidak ada yang lebih superior dan bersama-sama saling mengisi. Sehingga tidak ada lagi tindak kekerasan, pelecehan, dan ketimpangan hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Perempuan tidak menuntut karier tinggi yang membuatnya merasa bebas dari tanggung jawab mengasuh anak. Perempuan hanya menginginkan sebuah kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan mengeluarkan potensi.

Wanita telah memberikan langkah yang cukup besar didalam aspek kehidupan saat ini, tetapi penggambaran mereka melalui layar kaca telah menjadi stereotip patriarki. Sistem budaya patriarki yang melandasi aspek identitas, subjektivitas dan seksualitas ini mengalami reduktivitas yang menghasilkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Adanya pencitraan tersebut dapat menimbulkan kesan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Media massa memiliki andil besar dalam proses pengukuhan stereotip ini. Disadari atau tidak, selama ini perempuan telah dijadikan bahan konsumsi publik. Perempuan dalam film sekiranya telah menjadi korban dalam kapitalisme global dari kaum industrialis yang sangat kuat ideologi patriarkinya.

Hal tersebut dapat ditemui dari beragamnya produk media massa dengan memanfaatkan perempuan sebagai nilai jual produknya, ataupun demi mendapatkan rating tinggi. Penggunaan perempuan sebagai objek eksploitasi ini

sangat terasa, terutama ketika kita menyaksikan tayangan film terkait dengan hal tersebut, maka bisa dinilai superioritas laki-laki semakin ditekankan, dengan mempersuasi publik secara terus-menerus melalui konstruksi perempuan pada media. Hal tersebut menimbulkan terbentuknya suatu persepsi tertentu mengenai perempuan dalam superstruktur masyarakat itu sendiri. Maka media perfilman selama ini telah sangat berperan besar terkait dengan pembentukan *image* perempuan didalam film yang menggambarkan perempuan dengan stereotip yang telah dibentuk dari sudut pandang mayoritas patriarki.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. (Effendy, 1986: 134)

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak,

film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Representasi Seksisme dalam Film *Purl*” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Seksisme dalam Film “*Purl*” ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana makna denotatif dalam Film *Purl* ?
2. Bagaimana makna konotatif dalam Film *Purl* ?
3. Bagaimana makna mitos dalam Film *Purl* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah yang perlu diketahui kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Representasi Seksisme dalam Film “*Purl*”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif dalam Film *Purl*.
2. Untuk mengetahui makna konotatif dalam Film *Purl*.
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam Film *Purl*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi semiotika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik dengan analisis semiotika representasi seksisme dalam film “*Purl*”. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai “Representasi Seksisme dalam Film “*Purl*”.

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam melihat bentuk bentuk seksisme atau diskriminasi terhadap suatu *gender* khususnya didalam film *Purl* di tempat kerjanya melalui semiotika. Hal ini juga dapat menambah pengetahuan penonton dalam dunia perfilman dan juga memberikan pengetahuan terhadap audiens yang mengonsumsi film sebagai arus hiburan utama.